

**GAYA BAHASA METAFORA PADA PUISI *KUKUSAN* SEBAGAI MAKNA
KEBUDAYAAN JAWA DALAM ANTOLOGI PUISI *IBU MENANAK NASI HINGGA
MATANG USIA KAMI* KARYA EMI SUY**

Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, Rahayu Pristiwati
Universitas Negeri Semarang
maulidalaily18@students.unnes.ac.id

Submit, 12-10-2023 Accepted, 24-12-2023 Publish, 26-12-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk metafora dan makna dalam kebudayaan Jawa pada puisi *Kukusan* dalam antologi puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* karya Emi Suy. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan semiotik tingkat pertama yaitu heuristik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan semiotik tingkat kedua yakni hermeneutik. Data penelitian ini dari penggalan puisi *kukusan* yang terdapat majas metafora bermakna kebudayaan Jawa dalam antologi puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* karya Emi Suy. Hasil penelitian ini metafora nasi sebagai entitas penting dalam kehidupan manusia di Jawa benar-benar mencerminkan betapa besar peran ibu dan pertumbuhan anak-anak di dalam konteks masyarakat Jawa. Dalam metafora ini, ibu diibaratkan sebagai "pencipta" nasi, karena dia yang bertanggung jawab untuk memasak, merawat, dan memberikan makanan kepada keluarganya. Ini mencerminkan peran ibu sebagai penyedia yang penuh perhatian dan tanggung jawab dalam memastikan keluarga memiliki cukup makanan. Dalam budaya Jawa, nasi bukan hanya makanan, tetapi juga simbol kehidupan. Nasi adalah makanan pokok yang memberikan energi dan nutrisi yang diperlukan untuk bertahan hidup. Dalam konteks ini, ibu berperan penting dalam memastikan keluarganya mendapatkan makanan yang cukup dan berkualitas. Penggunaan kukusan bambu sebagai cara tradisional memasak nasi menyoroti pentingnya memelihara tradisi dan budaya Jawa. Ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai dan tradisi etnik dilestarikan oleh masyarakat Jawa, seiring dengan pengaruh modernisasi.

Kata Kunci: Kebudayaan Jawa, Metafora, Puisi

ABSTRACT

This research aims to describe the form of metaphor and meaning in Javanese culture in the Kukusan poem in the poetry anthology Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami by Emi Suy. This research uses a stylistic approach. The data collection technique in this research uses first level semiotic reading, namely heuristics. The data analysis technique in this research is

second level semiotic reading, namely hermeneutics. The data for this research is from a fragment of steamed poetry which contains a metaphorical figure of speech with meaning from Javanese culture in the poetry anthology Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami by Emi Suy. The results of this research, the metaphor of rice as an important entity in human life in Java truly reflects the great role of mothers and the growth of children in the context of Javanese society. In this metaphor, the mother is likened to the "creator" of rice, because she is responsible for cooking, caring for and providing food to her family. This reflects the mother's role as a caring provider and responsibility in ensuring the family has enough food. In Javanese culture, rice is not only food, but also a symbol of life. Rice is a staple food that provides energy and nutrients necessary for survival. In this context, mothers play an important role in ensuring that their families get sufficient and quality food. The use of a bamboo steamer as a traditional way of cooking rice highlights the importance of maintaining Javanese traditions and culture. This illustrates how ethnic values and traditions are preserved by Javanese society, along with the influence of modernization.

Keywords: Javanese Culture, Metaphor, Poetry

PENDAHULUAN

Gaya bahasa dan penulisan adalah cara penulis mengekspresikan diri mereka sendiri. Ini mencakup penggunaan kata-kata, kalimat, struktur, dan bahasa yang menciptakan identitas penulis yang unik. Gaya bahasa dan penulisan mencerminkan identitas penulis serta memberikan warna dan nuansa khusus pada teks, Pangestuti (2015) menyatakan bahwa disamping fungsi sosialnya, bahasa juga merupakan sarana ekspresi pribadi. Individu dapat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan emosi, pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi mereka. Bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan identitas, nilai-nilai, dan pandangan dunia mereka. Bahasa memberikan ruang bagi kreativitas individu. Penulis, penyair, seniman, dan orang-orang kreatif lainnya sering menggunakan bahasa untuk menciptakan karya seni, seperti puisi, prosa, musik, dan lainnya. Mereka dapat menggabungkan kata-kata dengan cara yang unik dan kreatif untuk menyampaikan pesan mereka. Menurut Damayanti (2018) bahasa dapat mencerminkan identitas kultural dan sosial seseorang. Dialek, aksen, dan istilah yang digunakan dalam bahasa seseorang sering kali mengidentifikasikan mereka dengan kelompok budaya atau sosial tertentu.

Keraf dalam Harahap (2018) menyatakan bahwa metafora adalah salah satu bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menggambarkan atau mengindahkan suatu konsep dengan membandingkannya secara langsung dengan konsep lain. Dalam metafora, kata-kata penyebut secara eksplisit menunjukkan adanya perbandingan antara dua hal yang mungkin sangat berbeda, tetapi digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam atau gambaran yang lebih kuat. Anyaman bambu merupakan wujud kebudayaan, yang termasuk

dalam artefak. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan, Prabawati (2016). Anyaman adalah salah satu contoh klasik dari artefak budaya karena itu melibatkan proses menciptakan benda-benda fisik, kukusan, seperti keranjang, tikar, kain, atau anyaman lainnya, dengan menggunakan teknik-teknik tertentu seperti menjalin, menganyam, atau merajut. Setiap budaya memiliki teknik anyaman yang unik, dan hasil anyaman ini sering memiliki nilai artistik dan fungsi praktis. Kerajinan bambu yang ditekuni secara turun temurun adalah contoh nyata bagaimana manusia merespons ketersediaan alam di daerah mereka. Bambu adalah sumber daya alam yang berlimpah, dan manusia di daerah tersebut telah mengembangkan keterampilan dalam mengolahnya menjadi berbagai produk yang bermanfaat.

Kukusan yang terbuat dari anyaman bambu dengan bentuk kerucut yang meruncing mencerminkan banyak simbolisme. Bentuk kerucut seperti gunung bisa dianggap sebagai simbol keagungan dan ketinggian. Ujung yang runcing mungkin juga mengingatkan pada konsep maskulin atau kekuatan alam. Ini menciptakan perpaduan antara nilai-nilai alam dan spiritual dalam kerajinan ini. Menggambarkan puncak ekstase makhluk saat melebur dengan pencipta adalah interpretasi yang sangat dalam dan spiritual. Ini mencerminkan hubungan yang dalam antara manusia dan alam, di mana manusia mencapai puncak spiritualnya saat mereka merasa terhubung dengan alam atau dengan Yang Maha Kuasa. Bambu yang digunakan dalam kerajinan ini bukan hanya sebagai bahan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk simbolisme yang lebih dalam. Keterampilan dalam menganyam bambu dan menciptakan kukusan ini mencerminkan kedalaman pengetahuan dan kearifan lokal. Kerajinan bambu yang diwariskan secara turun temurun adalah bagian dari warisan budaya dan tradisi masyarakat di daerah tersebut, Widiastisni (2023). Melalui kerajinan seperti kukusan bambu, manusia tidak hanya menciptakan benda-benda praktis, tetapi juga membangun makna yang dalam yang mencerminkan hubungan mereka dengan alam dan spiritualitas.

Puisi ini menggambarkan perjuangan seorang ibu dalam membimbing dan merawat anak-anaknya melalui simbolisme atau dimetaforkan dari proses memasak nasi dengan menggunakan kukusan. Simbolisme kukusan dan dandang sebagai dualitas dalam kehidupan menggambarkan kompleksitas peran seorang ibu. Seorang ibu harus menjalankan berbagai peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurus rumah tangga, merawat anak-anak, dan mengurus keluarga. Ini adalah pengingat tentang bagaimana peran seorang ibu seringkali bersifat multifaset dan memerlukan usaha yang luar

biasa. Proses kalorisasi yang diibaratkan sebagai membakar bambu adalah metafora yang kuat untuk pengorbanan dan perjuangan seorang ibu. Bambu yang menghitam rela dibakar bara api adalah gambaran tentang bagaimana seorang ibu bersedia mengorbankan dirinya sendiri untuk kebaikan dan pertumbuhan anak-anaknya. Nasi yang dihasilkan dari proses ini diibaratkan sebagai simbol pertumbuhan anak-anak. Seperti nasi yang penting dalam kehidupan manusia di wilayah agraris, anak-anak juga merupakan entitas penting dalam kehidupan seorang ibu. Mereka adalah harapan dan masa depan keluarga. Puisi ini mencerminkan kesinambungan kehidupan dan pengaruh seorang ibu pada kualitas hidup anak-anaknya. Melalui pengorbanan dan perjuangannya, seorang ibu dapat membentuk masa depan anak-anaknya, sebagaimana nasi yang menjadi makanan pokok yang menyokong kehidupan.

Penelitian oleh Wati (2023) berjudul “Majas dalam Kumpulan Puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* Karya Emi Suy” dengan pendekatan stilistika tersebut menganalisis mengenai majas dan fungsi majas yang dominan dengan objek puisi yang sama yakni *Bawa Saja Aku* karya Heri Isnaini. Studi teknik pustaka digunakan untuk memperoleh data sekaligus analisis data guna memahami isi dari puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* Karya Emi Suy. Hasil penelitian ini seperti berbagai kata, frasa, dan kalimat dimanfaatkan untuk membuat majas. Sementara fungsi majas digunakan penyair dalam setiap bentuk majas dilihat dari penggunaan diksi pada puisi tersebut sangat sederhana, hal tersebut menunjukkan bahwa puisi ini memiliki nilai estetis tersendiri, perulangan bunyi atau perimaan dalam puisi tersebut cukup menarik.

Hasil penelitian tersebut masih bersifat fragmentaris karena tidak dijelaskan mengapa bentuk-bentuk majas itu digunakan penyair. Apa latar belakang sosial budaya yang melingkupi objek penelitian tersebut. Meskipun begitu, hasil penelitian secara deskriptif kualitatif, pendekatan dalam penelitian tersebut sudah sesuai yakni menggunakan pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian tersebut sudah tepat yakni menggunakan metode penelitian sastra.

Penelitian ini memiliki persamaan yakni mengkaji objek kumpulan puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* karya Emi Suy. Akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan a) pendekatan yang digunakan, b) perbedaan fokus penelitian, penelitian ini bukan sebatas menyebutkan ciri khas bahasa, tetapi mengungkapkan ideologi dan sosial budaya. Dengan demikian dapat disimpulkan keterbaruan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tiga aspek meliputi a) aspek sastra b) aspek sosial, dan c) aspek budaya. Penelitian tersebut berhenti pada aspek bahasa (heuristik).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian yang akan penulis ulas menyangkut majas metafora dan makna kebudayaan Jawa melalui kajian stilistika. Hal ini didasarkan pada unsur ekspresi budaya agraris dan mendeskripsikan makna *kukusan* yang terdapat dalam puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* karya Emi Suy, Fokus penelitian ini terkait penggunaan majas metafora dan makna kebudayaan Jawa puisi *Kukusan* dalam kumpulan puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* karya Emi Suy. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap persoalan identitas bangsa Indonesia yang mulai terkikis karena proses perkembangan dunia. Penelitian tersebut mengkaji mengenai sosial budaya yang sudah banyak dilupakan oleh kalangan masyarakat yaitu *kukusan* yang dimetaforakan sebagai wujud perjuangan seorang ibu. Indonesia termasuk negara agraris, dimana identitas sosial budaya mengenai *kukusan* mulai hilang, untuk itu penulis berusaha mengungkap bagaimana bentuk sosial budaya dalam kumpulan puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* yang dimetaforakan dengan *kukusan* bambu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika memandang karya sastra merupakan peristiwa bahasa. Stilistika adalah cabang dari linguistik yang berkaitan dengan analisis gaya bahasa dan ekspresi dalam teks tertulis atau lisan. Ini adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami cara penulis atau pembicara menggunakan bahasa dengan cara khusus untuk mencapai efek tertentu dalam karyanya. Data dalam penelitian ini berupa kutipan larik puisi hasil dari analisis teks puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* karya Emi Suy yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi berjudul *Kukusan* dalam antologi puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* karya Emi Suy.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan semiotic tingkat pertama yaitu heuristik. Pembacaan heuristik mencari makna harfiah atau makna yang sesungguhnya dari teks. Ini berarti mencoba memahami apa yang sebenarnya diungkapkan oleh penulis dengan kata-kata yang digunakan. Selain makna harfiah, analisis heuristik juga mencari makna tersurat dalam teks. Makna tersurat adalah makna yang secara jelas disampaikan oleh penulis melalui kata-kata yang digunakan. Analisis heuristik bertujuan untuk mengungkap makna aktual dari teks, yaitu makna yang dapat dipahami oleh pembaca secara langsung tanpa perlu menginterpretasikannya secara mendalam. Analisis ini mengacu pada konvensi bahasa, artinya pemahaman makna berdasarkan aturan bahasa yang umum dan diterima dalam komunikasi formal dan nonformal. Dalam analisis heuristik, peneliti atau pembaca melakukan

berbagai upaya untuk memahami maksud setiap kalimat, termasuk penggunaan kata depan, konjungsi, atau morfem lain yang memiliki makna yang sama.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan semiotik tingkat kedua yakni hermeneutik. Analisis data merupakan tahap kritis dalam penelitian yang bertujuan untuk merinci, mengorganisir, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan agar dapat memahami lebih baik kasus yang diteliti. Tujuan utama analisis data adalah untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti. Ini melibatkan pengungkapan informasi yang mungkin tersembunyi dalam data. Pembacaan hermeneutik adalah metode interpretasi yang digunakan dalam analisis teks, termasuk teks sastra seperti puisi. Hermeneutik menekankan pentingnya mengikuti konvensi sastra atau aturan bahasa yang berlaku dalam sebuah teks sastra. Ini termasuk pemahaman tentang gaya bahasa, figur retorika, dan penggunaan kata-kata yang tidak konvensional. Tujuan utama hermeneutik adalah untuk mencari kesatuan makna dari sebuah teks sastra. Ini berarti mencoba memahami teks sebagai kesatuan yang utuh, dan bukan hanya sebagai kumpulan kata-kata terpisah.

HASIL PENELITIAN

Karya Sastra

Menurut Samsudin dalam Ginting (2023) menyatakan bahwa karya sastra Sastra adalah sarana yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau cerita kepada pembaca atau pendengar. Ini dapat dilakukan baik secara tertulis (dalam bentuk buku, cerpen, puisi, dll.) maupun secara tersirat melalui karya seni, seperti drama atau lukisan. Melalui karya sastra, seorang penulis dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan, nilai-nilai, konflik, atau dilema manusia. Sastra sering digunakan sebagai medium refleksi dan ekspresi dalam seni dan budaya. Karya sastra memiliki nilai-nilai yang dapat diambil oleh pembaca atau penikmatnya. Nilai-nilai ini bisa berupa pelajaran tentang moralitas, kebaikan, kejahatan, atau konsekuensi tindakan. Sastra dapat menjadi cermin kehidupan yang memberikan wawasan tentang manusia dan masyarakat.

Puisi

Puisi adalah medium di mana penulis dapat mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman pribadi mereka. Ini adalah wadah untuk berbagi emosi, harapan, kecemasan, atau kebahagiaan penulis dengan cara yang sangat pribadi. Puisi ditandai oleh penggunaan kata-kata yang dipilih dengan cermat untuk menciptakan keindahan dalam bahasa. Pemilihan kata-kata ini bukan hanya untuk memberikan makna, tetapi juga untuk menciptakan estetika dalam puisi. Puisi mampu membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pembaca. Melalui

kata-kata yang dipilih dengan cermat dan struktur yang berirama, puisi dapat menciptakan gambaran yang kuat dalam pikiran pembaca. Puisi adalah bentuk seni tulis yang sangat kreatif dan fleksibel. Ia memiliki kemampuan untuk menghadirkan pengalaman yang mendalam dan mendalam bagi pembaca, dan seringkali memungkinkan pembaca untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Itulah mengapa puisi tetap menjadi salah satu bentuk karya sastra yang paling menginspirasi dan berpengaruh sepanjang sejarah (Saragih, 2021).

Gaya Bahasa Metafora

Metafora menurut Supriyanto (2014) adalah salah satu majas dalam bahasa yang digunakan untuk membuat perbandingan analogis antara dua hal atau konsep yang berbeda, secara tidak langsung. Ini dilakukan dengan menggambarkan suatu objek atau konsep dengan kata-kata yang biasanya terkait dengan objek atau konsep yang lain, yang tidak digunakan dalam arti sesungguhnya. Dengan demikian, metafora menghadirkan makna tambahan dan sering kali memberikan gambaran yang lebih kuat atau mendalam kepada pembaca atau pendengar. Metafora adalah alat yang kuat dalam bahasa karena dapat membantu dalam menyampaikan pemahaman yang lebih dalam atau emosional tentang suatu konsep, Gorys dalam Purwati (2018).

Kebudayaan Jawa

Budaya memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku manusia. Kemampuan berpikir manusia yang tinggi memungkinkan mereka untuk merenungkan pengalaman hidup mereka, memproses informasi, dan menghasilkan ide-ide yang mendalam. Ini memungkinkan pergulatan pemikiran yang melahirkan nilai-nilai budaya. Pengalaman hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai budaya. Pengalaman, baik yang positif maupun negatif, dapat menjadi landasan bagi norma-norma dan keyakinan yang dianut oleh suatu budaya. Menurut Isnaini (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan seni. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip yang digunakan oleh masyarakat sebagai panduan dalam berinteraksi dan membuat keputusan.

Nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra adalah bagian penting dari warisan budaya dan seni suatu masyarakat. Karya sastra, seperti cerpen, novel, puisi, atau drama, sering kali mencerminkan nilai-nilai, norma, dan pandangan dunia dari penulisnya serta budaya tempat karya sastra itu lahir. Nilai-nilai budaya ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan seperti moralitas, etika, hubungan sosial, pandangan politik, dan banyak lagi.

Penelitian yang berfokus pada nilai budaya dalam karya sastra dapat membantu dalam menggali pemahaman yang lebih dalam tentang budaya tertentu, sejarahnya, dan bagaimana budaya tersebut telah berubah atau berkembang seiring waktu. Selain itu, analisis nilai budaya dalam karya sastra juga dapat memberikan wawasan tentang pengaruh budaya terhadap pembentukan karakteristik dalam karya sastra itu sendiri.

Anyaman adalah salah satu contoh klasik dari artefak budaya yang mencerminkan keterampilan, tradisi, dan respons terhadap lingkungan alam. Prabawati (2016) anyaman merupakan proses menciptakan benda-benda fisik dengan menggunakan berbagai teknik, dan ini adalah salah satu cara manusia menghadapi tantangan dan peluang yang diberikan oleh alam di sekitar mereka. Artefak budaya seperti anyaman sering kali merupakan hasil dari respons manusia terhadap lingkungan alam di sekitar mereka. Misalnya, di daerah yang memiliki bambu berlimpah, kerajinan bambu menjadi tradisi yang berkembang untuk memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Anyaman juga mencerminkan warisan budaya suatu masyarakat. Tradisi anyaman bisa menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu kelompok, dan mereka seringkali mewariskannya kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Hasil analisis pada puisi berjudul *Kukusan* sebagai wujud artefak budaya agraris diekspresikan dalam antologi puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang usia Kami* Karya Emi Suy dalam analisis dibawah ini:

Majas Metafora dan Makna Kebudayaan Jawa dalam Puisi *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami* Karya Emi Suy

Kukusan

*di kukusan bambu menghitam
dibakar bara dan doa, begtu tenang
Ibu menanak usia kami, hingga matang*

*di malam mendidih, di siang perih
Ibu pelan-pelan menua, bagai kukusan
menampung segala, ringkih dan perkasa*

*sese kali meneguk
air matanya
sendiri*

Imnhmuk (2021:11)

Pada larik pertama bait pertama terdapat majas metafora *di kukusan bambu, menghitam* diatas mengkomunikasikan kepada pembaca bahwa alat perkakas berupa *kukusan* sudah sejak lama digunakan sebelum era modernisasi saat ini. Dibuktikan dengan kata *menghitam*

bahwasannya alat perkakas tersebut memang kerap digunakan sebagai proses memasak setiap harinya. Menghitamnya *kukusan* tersebut oleh bara api yang menampung beras untuk dimasak pada masyarakat agraris. Bambu yang menghitam akibat kontak dengan bara api merupakan gambaran kuat tentang pengorbanan dan perjuangan. Ini mewakili perubahan dan pengorbanan yang dialami ibu untuk memastikan keluarganya tumbuh dan berkembang dengan baik. Dibuktikan dengan pada larik kedua bait pertama berikut ini:

*dibakar bara dan doa, begitu tenang
Ibu menanak usia kami, hingga matang*

kukusan pada budaya Jawa digunakan untuk proses menampung beras yang dimasak untuk dijadikan nasi sebagai makanan wajib pada masyarakat khususnya di Jawa dan Sunda. Bara api menjadi media penanak selain *kukusan* pada zaman dahulu memasak nasi dengan cara dibakar langsung diatas bara api. Sebelum adanya teknologi canggih seperti kompor gas dll, puisi tersebut menggambarkan masyarakat zaman dahulu menanak nasi menggunakan bara api.

Ibu menanak usia kami, hingga matang

Pada larik puisi diatas penyair menggunakan metafora menanak nasi diibaratkan anak-anak yang dijaga dirawat dan dinantikan oleh Ibu. Nasi diibaratkan sebagai pertumbuhan anak-anak. Ini menggambarkan bagaimana peran ibu dalam memasak nasi (proses pendidikan dan perawatan anak) berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. *Menanak* yang di gambarkan dalam puisi tersebut merupakan proses memasak nasi pada zaman dahulu menggunakan dandang dan kukusan bambu. Masyarakat Jawa lebih memanfaatkan hasil pertanian mereka untuk dijadikan makanan pokok sehari-hari, nasi yang dimasak menggunakan kukusan dan dandang memiliki nilai kesehatan tersendiri terbukti orang zaman dahulu cenderung tidak mudah terkena penyakit berbeda dengan generasi sekarang. Peranan kukusan sendiri dalam memasak mampu membunuh bakteri dan tetap mempertahankan kandungan nutrisi dalam nasi.

*dimalam mendidih, di siang perih
Ibu pelan-pelan menua bagai kukusan*

Kutipan puisi di atas terdapat majas metafora ungkapan secara tidak langsung pada larik *menampung segala ringkih dan perkasa* seorang ibu diibaratkan penyair seperti bambu tua sebagai kukusan yang rela memperjuangkan kehidupan anak-anaknya untuk membesarkan, merawat dan menyayangnya. Larik puisi diatas menggambarkan sosok Ibu yang merawat anak-

anaknya diibaratkan seperti *kukusan*. Perbandingan ibu dengan kukusan adalah bentuk metafora atau perbandingan kiasan dalam puisi. Kukusan biasanya digunakan untuk memasak makanan dengan uap air panas. Dalam konteks ini, kukusan diibaratkan sebagai simbol perjuangan ibu yang terus bekerja keras seperti proses memasak dengan kukusan, terutama dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya. Puisi ini menggunakan gambaran visual dan perbandingan kreatif untuk menggambarkan peran dan pengorbanan seorang ibu dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah contoh bagaimana puisi seringkali mengungkapkan makna dan emosi melalui bahasa yang indah dan imaji yang kuat. Menua bagai *Kukusan*, tentang menua yang diibaratkan sebagai kukusan yang menghitam adalah gambaran yang dalam dan menggambarkan kekayaan budaya Jawa yang berkaitan dengan pertanian dan tradisi memasak. Ini mencerminkan bagaimana budaya pertanian telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa selama bertahun-tahun.

menampung segala ringkih dan perkasa

Puisi diatas pada bait kedua larik ketiga digambarkan bahwa kukusan sebagai produk artefak budaya agraris mampu menahan ringkih. Kukusan bambu adalah alat tradisional yang digunakan dalam banyak budaya, terutama di Asia Tenggara, untuk memasak nasi dan makanan lainnya. Kukusan bambu digunakan untuk memasak nasi dengan metode uap. Nasi ditempatkan dalam keranjang bambu dan diletakkan di atas air mendidih. Uap air panas dari panci di bawahnya memasak nasi, menghasilkan nasi yang lembut dan harum. Kukusan bambu memiliki struktur yang tahan panas. Ini memungkinkan mereka untuk menahan panas dari bara api atau sumber panas lainnya tanpa terbakar atau rusak. Dalam proses memasak, kukusan bambu berfungsi sebagai wadah yang aman untuk makanan di atas sumber panas. Bambu memiliki aroma alami yang dapat menambahkan sentuhan khas pada makanan yang dimasak di dalamnya. Ini adalah salah satu alasan mengapa nasi yang dimasak dengan kukusan bambu sering memiliki rasa yang unik. Selain digunakan untuk memasak, kukusan bambu juga memiliki nilai budaya dalam beberapa masyarakat di Asia, di mana mereka digunakan dalam berbagai ritual dan tradisi. Kukusan bambu adalah contoh dari kerajinan tangan yang menggabungkan unsur-unsur alam dan budaya dalam sebuah alat yang fungsional dan bermakna.

*sese kali meneguk
air matanya
sendiri*

Deskripsi metaforis tentang penyatuan kukusan dan dandang dalam puisi "Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami" karya Emi Suy sangat indah dan penuh makna. Metafora ini menggambarkan perjuangan seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya dalam konteks kehidupan agraris. Penyatuan ini menggambarkan kesatuan dalam proses memasak nasi. Kukusan digambarkan sebagai "ibu" yang menggenggam dan membimbing dandang (tempat memasak) melalui proses kalorisasi. Ini mencerminkan peran ibu yang membimbing dan menjaga keluarganya. Proses kalorisasi adalah langkah penting dalam memasak nasi. Proses ini menggambarkan perjuangan ibu, diibaratkan dengan menghitamnya bambu, untuk memastikan nasi matang dengan baik. Ini mencerminkan upaya keras seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya dengan penuh cinta dan pengorbanan.

SIMPULAN

Metafora nasi dan proses memasaknya melibatkan peran ibu dalam budaya Jawa. Metafora ini tidak hanya menggambarkan pentingnya nasi sebagai simbol kehidupan, tetapi juga mengaitkannya dengan peran sentral ibu dalam keluarga. Penggunaan kukusan bambu sebagai bagian dari kebudayaan etnik atau tradisi suku bangsa yang terus dilestarikan menunjukkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini juga mencerminkan bagaimana peran ibu sebagai pelindung tradisi dan nilai-nilai keluarga yang diwariskan.

Pemakaian "ibu" dalam metafora ini memberikan citra yang kuat tentang kelembutan, perhatian, dan tanggung jawab yang dimiliki oleh sosok ibu dalam membimbing, merawat, dan memastikan kesejahteraan keluarga. Proses kalorisasi sebagai perumpamaan untuk perjuangan ibu, dengan menggambarkan menghitamnya bambu, menyoroti dedikasi serta pengorbanan yang diperlukan dalam peran membesarkan anak-anak. Penggunaan metafora seperti ini sangat kuat dalam membawa kedalaman emosional dan makna yang mendalam pada deskripsi atau cerita, membuatnya lebih dekat dan berkesan bagi pembaca atau pendengar. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dan simbol-simbol dapat menggambarkan nilai-nilai kultural dan nilai-nilai manusiawi secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S. N., Supriyanto, T., & Indiatmoko, B. (2020). Figurative language aspects and imagery in the poetry anthology perahu kertas by Sapardi Djoko Damono. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), 283-290. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/43795>
- Damayanti, R. (2018). Diksi dan Gaya bahasa dalam media sosial instagram. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma*, 5(3). <https://ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/261-278-rini-UWK.pdf>
- Ginting, S. F., Saragih, C. E. B., & Febriana, I. (2023). Nilai moral dalam novel nanti kita cerita tentang hari ini dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra SMP. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-16. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jbsi/article/view/2215>
- Hartati, D. (2019). Pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi indonesia modern bertema pewayangan. *Deiksis*, 11(01), 7-20. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/3317>
- Pangestuti, D. (2015). Analisis gaya bahasa kiasan dan nilai pendidikan dalam novel prau getek nyabrang jaladri karya ir. H. Soekirman. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 7(1), 61-66. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2402>
- Prabawati, M. N. (2016). Etnomatematika masyarakat pengrajin anyaman rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. *Infinity Journal*, 5(1), 25-31. <http://www.ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/188>
- Purwasih, T. D. (2019). *Citraan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto). <https://repository.ump.ac.id/12558/>
- Raharto, Y. A., Humayyah, S. J., & Alviani, D. (2022). Analisis, nilai makna, dan spiritual pada enam puisi dalam antologi montase: Sepilihan sajak karya Heri Isnaini,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 47-53. <https://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/135>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>
- Saragih, R. I., Maulina, I., & Sinaga, A. Y. (2021). Analisis gaya bahasa kumpulan puisi perahu kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 8-23. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jbsi/article/view/1218>
- Supriyanto, T. (2014). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Suy, E. (2022). *Ibu Menanak Nasi hingga Matang Usia Kami*. Jakarta Barat: Tare Books.
- Wati, M. L. K., Supriyanto, R. T., & Baehaqie, I. (2023). The comparative figure of speech in a poetry collection entitled ibu menanak nasi hingga matang usia kami by Emi Suy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 43-52. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/67751>
- Widiastini, dkk. 2023. Menjaga keberlanjutan produk lokal dan keuangankeluarga: peran perempuan sebagai penganyam Bambudi Desa Sidetapa Buleleng Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali*, 13(1).